

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan suatu tatanan sosial yang telah diwariskan oleh nenek moyang sejak dahulu kala. Dan hal itu akan semakin menjadi konsep dalam kehidupan masyarakat sehingga kepercayaan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan keimanan sulit untuk dihilangkan. Kepercayaan *Ma'bulung Pare* masih berkembang dalam kehidupan masyarakat dan masih dipertahankan melalui sifat kepercayaan lokal yang pada akhirnya menjadi kearifan. Begitu pula dengan *Ma'bulung Pare* yang masih berkembang dan masih dipertahankan oleh masyarakat setempat. Kita akan kembali diingatkan bahwa kepentingan kelompok lebih utama dibandingkan keinginan pribadi¹. Kebutuhan untuk menyelenggarakan upacara keagamaan selalu ada karena itulah yang menjadi pengikat utama masyarakat dalam memahami makna agama yang sebenarnya, sehingga kita dapat melihatnya dengan jelas dari ritual keagamaan yang dilaksanakan². Ritual-ritual tersebut juga akan menggambarkan gambaran dewa dan roh leluhur karena perlunya sebuah simbol yang dilakukan oleh masyarakat Lembang Ratte dan juga diadakan sebagai tradisi yang mempersatukan individu dan kelompok dalam melaksanakan ritual/doa kepada para dewa-dewa yang diyakini membawa hal baik.

Masyarakat merupakan makhluk budaya, dalam hal ini berkaitan dengan tradisi yang dilakukan di berbagai tempat dimana masyarakat setempat masih

¹ Robi Panggarra, *Upacara Rambu Solo Di Tana Toraja Memahami Bentuk Kerukunan Ditengah situasi konflik'*, (IKAPI,2015),1.

² Daniel L.Pals *Seven Theories Of Religion* (Jogjakarta:IRCiSoD, 2011),166-167.

banyak yang menjalankan tradisi nenek moyangnya dan tidak banyak yang menghilangkan atau mengganti budaya tersebut. Ada yang melakukannya secara bertahap atau ada pula yang melakukannya secara berurutan dan hanya diadakan satu kali saja. Bentuk ritualnya dibuat sesuai dengan budaya daerah setempat sehingga ritual yang dilakukan mempunyai pengaruh penting dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu sangat penting bagi masyarakat yang melaksanakan tradisi-tradisi tersebut untuk mengetahui atau memahami makna dari tradisi-tradisi yang mereka laksanakan di daerahnya masing-masing, termasuk di Toraja khususnya di Masanda di Bamba Ratte bahwa *Ma'bulung Pare* harus dilaksanakan agar Pare benar-benar diapresiasi oleh masyarakat karena jika hal ini tidak dilaksanakan biasanya Pare tidak akan berhasil jika adat istiadat *Ma'bulung Pare* tidak dilaksanakan.

Kebudayaan ini erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat dan merupakan bagian dari interaksi dengan kehidupan masyarakat. Setiap masyarakat mempunyai kebudayaan sebagai ciri khasnya. Tradisi budaya tersebut dianggap sebagai sesuatu yang berharga dan menjadikan nilai-nilai budaya sebagai tolak ukur dalam hidup dan pola hidup dalam perilaku manusia. Salah satu adat istiadat yang terkenal di Tana Toraja adalah *Rambu Tuka* (mengenai upacara syukuran) dan *Upacara Rambu Solo* (upacara Dukacita).

Rambu Tuka juga dikenal sebagai *Aluk Rampe Matallo*. *Rambu Tuka* merupakan wujud rasa syukur kepada Tuhan dalam kehidupan masyarakat Toraja khususnya Jemaat Bamba Ratte. Ada tradisi *Rambu Tuka* bernama *Ma'bulung Pare* yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat sekitar Lembang Ratte.

Suku Toraja Sulawesi Selatan telah memiliki aluk, tradisi dan budaya selama berabad-abad yang tersusun rapi pada abad ke-10 yang dikenal dengan nama *Aluk Sanda Pitunna* atau *Aluk Todolo*. Salah satu jenis tradisi masyarakat Toraja khususnya di Bamba Ratte adalah tradisi *Ma'bulung Pare*. *Ma'bulung Pare* merupakan tradisi yang berasal dari nenek moyang yang masih berstatus kepercayaan *Aluk Todolo*. *Aluk Todolo* merupakan kepercayaan nenek moyang suku Toraja. Ada dua ajaran pokok yaitu *Aluk Sanda Pitunna* dan *Aluk Sanda Saratu* yang menjadi sumber keyakinan *Aluk Todolo*.³ Dalam pelaksanaan Tradisi *Ma'bulung Pare* ini dilaksanakan dengan berdoa dan melibatkan atau menyembelih hewan.

Tradisi *Ma'bulung Pare* dilakukan oleh masyarakat (*sangtondok tau*) setelah selesai menanam padi (*ba'tu pira-pira ada'di pogau ke mangka ki' Mantanan Pare*). Dalam tradisi ini mereka mengawalinya dengan melaksanakan 4 Tahapan doa. Tradisi ini juga dilakukan apabila di suatu tempat (*tondok*) tertentu tidak ada yang mengadakan acara *Rambu Solo'* karena tradisi ini termasuk dalam acara *Rambu Tuka*. Tradisi pertama yang dilakukan adalah *Mangkaro* atau mencari mata air atau *Kalimbuang* atau membuat tempat mengalirnya air dari mata air ke sawah. Tradisi *Ma'popewaka* yang kedua dilakukan oleh Palu tongkonan. Tradisi *Ma'Pellolo* yang ketiga dilakukan dengan tongkonan pollo' banua. Tradisi Empat *Ma'pasoro' Olli* dilaksanakan oleh seluruh Jemaat Bamba Ratte.

³ Fajar” “Nugroho Kebudayaan Masyarakat Toraja (Surabaya:PT,JePe Prees Media Utama,2015)7

Ma'bulung Pare disebut juga dengan tradisi *Ma'roppo Bamba*. Tradisi *Ma'bulung Pare* dilakukan pada saat padi sudah bulung. Dalam Pelaksanaan *Ma'bulung Pare* mengandung unsur kepercayaan *Aluk Todolo* yang masih diyakini sehingga harus dilaksanakan. Arti dari *Ma'bulung Pare* adalah rasa syukur bahwa semoga hasil ini dapat menjadi berkah bagi masyarakat setempat dan menjadi harapan dalam doa yang dipanjatkan semoga Tuhan memberkati padi tersebut sehingga menghasilkan buah yang baik. Masyarakat mengartikan bahwa setelah mereka melaksanakan tradisi tersebut maka padi yang sudah *bulung* akan terhindar dari berbagai macam hama. Namun sebaliknya, jika masyarakat tidak melaksanakan tradisi tersebut maka hasil panennya tidak akan berhasil dan akan terjadi bencana yang tidak diinginkan.⁴ Selain itu dalam tradisi *Ma'bulung pare* disebut juga dengan *Ma'boko Pare*, bisa juga dikatakan batangnya tunggal (yang sudah tumbuh dan berisi nasi di dalamnya), sehingga masyarakat setempat bisa mengatakan bersihkan pare.

Dalam *Ma'bulung Pare* mengenai dampak ekologi dalam lingkup Jemaat Bamba Ratte menurut teologi Girrit Singgih yang terjadi jika tidak dilaksanakan tradisi ini berarti padi ini tidak berhasil yang diinginkan masyarakat setempat adalah dampak ekologis dapat terjadi antara manusia dengan alam dan lingkungan terjadi karena kelalaian manusia dalam merawat tanaman padi tersebut. Jadi menurut teologi Girrit Singgih dalam ekologi adalah mampu merawat ciptaan Tuhan seperti tumbuhan khususnya tanaman padi yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia untuk dijaga dalam melestarikan budaya antara manusia dengan

⁴ *Gereting Multi-Style Paper Pao-Up Designs Using 3D Primitive Fiting*" Pada Tahun 2014 Di School Of Computing

alam dan lingkungan sekitarnya. Yang dikaji dalam tradisi *Ma'bulung Pare* adalah dalam agama Kristen kita bisa menaati tradisi tersebut dan bersyukur dengan adanya berbagai tradisi *Ma'bulung Pare* di suatu desa (Tondok) sehingga dengan adanya *Ma'bulung Pare* masyarakat dapat bersyukur atas karunia Tuhan yang melaksanakannya. Tradisi ini sungguh disyukuri karena padi dapat bertumbuh dengan baik dan menghasilkan apa yang diinginkan oleh masyarakat Lembang Ratte.

Dalam melaksanakan *Ma'bulung Pare* terdapat ritual atau persembahan yaitu hewan yang dipersembahkan adalah seekor ayam yang akan disembelih pada setiap kegiatan yang dilakukan dan terdapat 4 tempat yang akan ditempati untuk melaksanakan penyembelihan ayam tersebut. akan disebut Bamba, dan tidak sembarang tempat yang bisa digunakan untuk memotong ayam. Yang unik dari tradisi ini adalah ayam yang dipotong merupakan jenis ayam berbulu merah, coklat dan hitam bernama *Manuk Sella'* yang sudah dimasak dan disajikan menggunakan potongan daun pisang. Persembahan ini didirikan di tempat itu sebagai tanda komunikasi dengan para dewa, meminta berkah atas hasil panen yang melimpah.

Mengenai *Ma'bulung pare* dalam Ekoteologi perlu menjadi perhatian setiap agama, walaupun modernitas semakin mengurangi kepercayaan kita terhadap alam, namun Ekoteologi dalam kehidupan Kristiani dapat mengajarkan kita bahwa manusia mempunyai tanggung jawab moral untuk menjaga kelestarian alam dan menciptakan keharmonisan antar manusia dan komunitas keagamaan alam. Dan mempunyai unsur ekologis yang sangat kuat seperti penghormatan terhadap alam dan upaya pelestarian lingkungan. Ekoteologi kemudian diartikan

sebagai hubungan antara agama dan alam atau agama dan lingkungan yang terjadi karena kesalahan manusia dalam memahami alam.⁵

Ekoteologi mencakup ekologi dan teologi sebagai pembahasan hubungan antara agama dan alam.⁶ Gerakan lingkungan seringkali diawali dengan keterkaitan antara gerakan keagamaan, sifat spiritual seseorang dan perusakan lingkungan.⁷ Ekoteologi pada umumnya membahas pandangan-pandangan teologi Kristen dengan pendekatan antroposentrisme bahkan menggunakan Tuhan sebagai landasan penerapan etika sehingga ketika manusia diberi amanah untuk menjaga dan mengelola alam maka manusia dapat melakukannya dengan baik.⁸ Dengan adanya ekoteologi maka pemahaman tersebut mengandung makna yang kuat melalui analisis terhadap Alkitab dengan melihat permasalahan dalam ekoteologi yang memiliki keunggulan sebagai mediator permasalahan dunia namun tidak lepas dari tanggung jawab. Artinya, secara umum ekoteologi mengkaji perspektif teologi Kristen dengan pendekatan antroposentris bahkan menempatkan Tuhan sebagai landasan moralitas dan termasuk menghormati seluruh ciptaan Tuhan melalui hubungan yang setara atau dengan asumsi bahwa manusia bertanggung jawab dalam mengelola kekuatan alam.

Ma'bulung Pare dalam lingkup Jemaat Bamba Ratte secara ekologis merupakan ungkapan syukur kepada Tuhan bahwa para petani melihat padinya sudah sejauh mana dan ketika padi mulai berbunga tumbuh dengan baik dengan padi yang siap muncul dan para petani mengungkapkan rasa terima kasih untuk

⁵ Parid Ridwan. Ekoteologi dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi.

⁶ Ibid.46

⁷ Ibid 39

⁸ Agustin S. Putri, Penyelamatan Bumi dan Isinya dalam Pandangan Ekoteologi: Sebuah Analisis Biblika. Vol. 1, No. 2. (2020), 169. 4Agustin S. Putri, Penyelamatan Bumi dan Isinya dalam Pandangan Ekoteologi: Sebuah Analisis Biblika 169.

kesuburan hasil panen yang melimpah yang mencakup pendekatan Kristiani terhadap alam yang diciptakan untuk kelestarian seluruh ciptaan Tuhan di bumi termasuk tumbuhan, hewan dan sumber daya alam lainnya.⁹ Ekoteologi yang menghubungkan manusia dengan alam melalui Tuhan yang memberikan perawatan dan pemeliharaan ciptaan alam seperti sawah yang akan dikelola oleh masyarakat setempat untuk menunjang kehidupannya dan merupakan lambang kekayaan nomor satu (Indah buda parena buda duka umanna yang artinya siapa yang mempunyai padi yang banyak pasti mempunyai sawah yang banyak, karena standar keberhasilan di Toraja adalah sawah sebesar kerbau). Ekoteologi merupakan ilmu teologi yang membahas tentang ekologi mengenai agama dan manusia. Ekoteologi juga menggambarkan hubungan antara manusia dengan Tuhan dan lingkungannya. Kebebasan yang biasa diberikan Tuhan kepada manusia bisa disalahartikan sehingga manusia muda merusak alam. Tidak lagi menjadi pasangan hidup, alam telah menjadi sarana pemenuhan kebutuhan manusia tanpa adanya upaya konservasi sehingga banyak menimbulkan krisis ekologi. Krisis ekologi yang terjadi saat ini patut mendapat perhatian Gereja. Gereja sekarang perlu melihat permasalahan lingkungan yang ada saat ini, tidak lagi terbatas pada setiap sudut ruangan upaya konservasi bisa dimulai dari kesadaran diri hingga mampu membatasi apakah akan merusak alam atau tidak. Peraturan Gereja menjadi acuan bagi Jemaat untuk dapat mewujudkannya dalam setiap kesaksian yang mereka lakukan. Alam diciptakan tidak hanya untuk

⁹ Lexy. Moleong Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung Remaja Rosdakarya). 2018,11

memenuhi hasrat dalam kehidupan setiap manusia, namun alam juga perlu mendapat perhatian untuk dilindungi dan dilestarikan.¹⁰

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Apa dampak Ekoteologi *Ma'bulung Pare* dalam pelayanan Gereja Toraja Jemaat Bamba Ratte Klasis Masanda menurut teologi Girit Singgih.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini diantaranya:

Untuk mengetahui dampak Ekoteologi *Ma'bulung pare* dalam pelayanan Gereja Toraja Jemaat Bamba Ratte Klasis Masanda menurut Teologi Girit Singgih.

1.4 Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif dengan melakukan studi literatur sebagai acuan dalam menyusun teori dan studi lapangan untuk memperoleh data melalui observasi wawancara.

1.5 Hipotesis

Adapun yang menjadi hipotesis adalah tradisi perspektif ekoteologi, maka *Ma'bulng Pare* salah satu tradisi yang dijalankan masyarakat setempat karena masyarakat ini masih melaksanakan tradisi ini sampai sekarang.

¹⁰Sidang Majelis Sinode GPIB, Pemahaman Iman dan Akta Gereja, 172.

1.6 Signifikasi penelitian

1.6.1 Signifikasi praktis

- a. Sebagai bahan bagi masyarakat Lembang Ratte tentang apa tradisi *Ma'bulung Pare* dan bagaimana *Ma'bulung Pare* dalam bentuk Ekoteologi sehingga dapat di pahami dan terlebih bermanfaat bagi warga Gereja Jemaat Bamba Ratte.
- b. Di harapkan dengan hasil penelitian, bermanfaat dan memberikan sumbangsi yang bermakna untuk mengembangkan dan meningkatkan pelayanan di tengah-tengah masyarakat dan warga gereja

1.6.2 Signifikasi Akademis

Di harapkan hasil penelitian dan penulisan ini bermanfaat bagi pembaca khususnya mahasiswa Teologi untuk mengembangkan pemikiran sekaitan topik ini.

1.7 Kerangka berpikir

Agar penulisan ini terarah dan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan maka disusunlah sistematika penulisan yang menjadi rangkaian penulisan dari bab pertama sampai kelima yang mempunyai pokok masing-masing, tetapi kesemuanya menjadi satu bagian untuk saling melengkapi.

Bab I Pendahuluan bagian ini isi dengan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian dan signifikasi penulisan, hipotesis dan kerangka berfikir. Bab II memahami Teologi Girit Singgih bagian ini berisi tentang bagaimana memahami teologi Girit Singgih.. Bab III *ma'bulung Pare* di Jemaat Bamba Ratte bagian ini membahas tentang penelitian mengenai *Ma'bulung Pare* dalam Gereja Taraja Jemaat Bamba Ratte.

Bab VI menelisik tradisi Ma'bulung Pare dalam perspektif Teologi Girrit Singgih
Bagian ini berisi tentang mengenai tradisi *Ma'bulung Pare* dalam perspektif
Teologi Girrit Singgih. Bab V Penutup Kesimpulan dan saran Bagian penutup ini
berisi kesimpulan dari seluruh pokok permasalahan dan tujuan penulis. Tulisan ini
di akhiri dengan saran.